

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sawo (*Manilkara zapota* L) merupakan buah tropis yang berasal dari benua Amerika, tepatnya di Meksiko hingga Guatemala, Salvador, dan Honduras Utara. Buah sawo (*Manilkara zapota* L) disebut juga *neesbery* atau *sapodilla*. Buah sawo memiliki daging buah yang lembut, namun terdapat tekstur rasa seperti pasir yang muncul karena daging buah sawo mengandung sel-sel batu (sklereida), (Balerdiet *al.*, 2005).

Tanaman sawo (*Manilkara zapota* L) adalah anggota *Sapotaceae* yang banyak dibudidayakan di pekarangan dan banyak memiliki kegunaan. Kandungan zat gizi dalam buah sawo, yaitu glukosa, vitamin, karbohidrat dan serat pangan. Getahnya digunakan untuk pembuatan permen karet. Daunnya dapat sebagai obat batuk, diare, demam, antibiotic dan antimikrobia, (Chanda and Nagani, 2010), serta diketahui sangat baik untuk jantung dan pembuluh darah. Kayunya bermanfaat untuk bahan bangunan atau *furniture*, (Salinas-Peba and Victor, 2007). Bunganya sebagai bahan kosmetik, buah nya digunakan sebagai makanan olahan dan manfaat utama dari tanaman iniialah sebagai peneduh dan tanaman hias dalam pot, (Thulaja, 1999).

Oleh karena kemanfaatannya yang banyak, kebutuhan sawo semakin meningkat sehingga produksi harus ditingkatkan. Pemenuhan kebutuhan sawo yang semakin meningkat dapat diupayakan dengan perluasan lahan penanaman atau dengan peremajaan tanaman. Oleh karena itu, kebutuhan akan bibit yang bermutu dan tersedia secara cepat juga semakin meningkat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2014), Produktivitas tanaman sawo di Indonesia dari tahun 2009 - 2014, mengalami kenaikan di mana pada tahun 2009 sebanyak 127.876 ton/tahun menjadi 138.206 ton/tahun pada tahun 2014.

Penelitian mengenai *Manilkara zapota* L. masih sangat terbatas, sehingga pengembangan budidaya dan konservasi plasma nutfah yang ada di Indonesia perlu dilakukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2014), ekspor sawo masih jauh di bawah buah-buah lainnya, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk meningkatkan eksistensi sawo.

Budidaya tanaman sawo dapat dilakukan melalui perbanyakan vegetative dan generatif. Perbanyakan generative menggunakan biji memiliki keunggulan berupa system perakaran yang lebih kuat dan dalam. Perbanyakan secara generative dimulai dengan mengecambahkan biji tanaman sawo, setelah berkecambah dan keluar akarnya kemudian dipindah tanam. Perbanyakan tanaman sawo yang berasal dari biji memiliki umur mulai berbuah yang cukup lama, sekitar 7 tahun setelah tanam, tanaman yang tidak berasal dari tanaman induk varietas unggulan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dari itu. Kelemahan lain dari perbanyakan secara generative ialah, tanaman sawo akan mengalami proses segregasi genetik, (Rukmana, 1997).

Biji sawo merupakan biji yang sulit berkecambah, memerlukan waktu 30 hari untuk dapat berkecambah setelah biji dipanen, tanpa adanya suatu perlakuan (Verheij dan Coronel, 1992). Biji sawo sulit berkecambah karena halangan fisik dari kulit bijinya. Oleh karena itu, agar perkecambahan berjalan

dengan normal, hambatan fisik dari kulit yang keras harus dihilangkan (Ashari,1995).

Perkecambahan benih yang memiliki kulit biji tidak permeable dapat dipicu dengan skarifikasi, dengan mengubah kulit biji untuk membuatnya menjadi permeable terhadap air dan oksigen (Harjadi, 1984).

Oleh karena itu pematangan dormansi pada benih sawo dapat dilakukan dengan skarifikasi. Skarifikasi (pelukaan kulit benih) adalah cara untuk memberikan kondisi benih yang impermeable menjadi permeable melalui penusukan, pembakaran, pemecahan, pengikiran, dan penggoresan dengan bantuan pisau, jarum, pemotong kuku, kertas amplas, dan alat lainnya (Schmidt, 2000).

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi dormansi pada benih sawo adalah dengan cara perendaman air. Menurut Sutopo (2004), beberapa jenis benih terkadang diberi perlakuan perendaman dalam air dengan tujuan memudahkan penyerapan air oleh benih. Dengan demikian kulit benih yang menghalangi penyerapan air menjadi lisis dan melemah. Selain itu, perendaman juga digunakan untuk pencucian benih sehingga benih terbebas dari patogen yang menghambat perkecambahan benih.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh lama perendaman terhadap perkecambahan benih sawo manila ?
2. Berapa lama perendaman benih dalam air yang tepat untuk perkecambahan benih Sawo manila ?

C. Tujuan Penelitian

1. mengetahui pengaruh lama waktu perendaman benih dalam air terhadap perkecambahan dan vigor benih sawo manila
2. mengetahui lama waktu perendaman benih yang terbaik dalam air terhadap perkecambahan vigor benih sawo manila.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh lama perendaman terhadap perkecambahan dan vigor bibit sawo manila.
2. Data dan informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembudidayaan sawo manila.